Brotherhood Series

(BOOK 1)

Indriani Sonaris

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Brotherhood Stories

Mini Novel all anggota Brotherhood

#BOOK 1

A Romance Book By.

Indriani Sonaris

Brotherhood Series Book 1

Daftar Isi

Brotherhood Story #Book 1

I. Pertemuan Daniel dengan Serli.

II. Kesakitan Oktavio.

III. Cinta Dalam Hati Irene.

IV. Daniel mengungkapkan perasaannya pada Serli.

V. Pertemuan pertama Erlangga dengan Thalita.

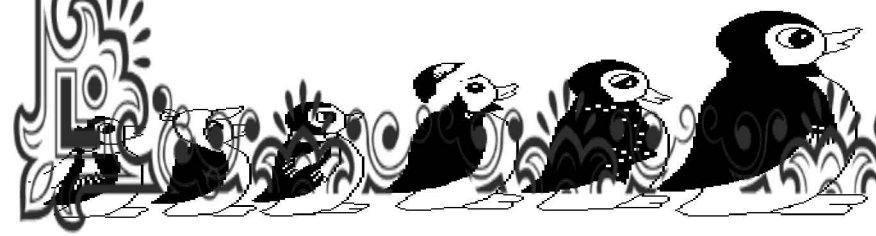

I. Pertemuan Pertama Daniel dengan Serli

Seperti biasa pagi itu siswa dan siswi di salah satu SMA ternama di Jakarta, memasuki kelas masing-masing saat bel sekolah telah berbunyi.

Pagi itu tampak ricuh di dalam kelas karena guru belum juga datang kecuali Daniel yang tampak sibuk membaca buku dan mengabaikan para sahabatnya yang sibuk berbincang di sekitarnya.

"Nanti malam harus jadi yah," seru Angga. "Lu harus tanding lagi sama gue, Dhik."

"Ck, sampai kapanpun juga lu bakalan kalah sama gue, udahlah nyerah aja," seru Dhika dengan nada bangga.

"Ck, entar malah giliran gue sama si Gator, kalian mulu elah," komplen Seno.

"Apa tiada hari tanpa membicarakan PS," gerutu Dewi yang duduk di samping bangku Dhika` dan Daniel. Dewi tampak sibuk dengan handphone nya dan Elza yang duduk di sampingnya tampak acuh dan lebih fokus membuka buku pelajaran.

"Diamlah kau para Ladies, kalian gak tau apa-apa," gerutu Seno yang duduk sebangku dengan Angga.

Suasana di sana seketika hening saat guru memasuki kelas diikuti seorang wanita cantik nan manis.

"Njirr cantik uy," gumam Angga.

"Mata langsung tajem liat yang cantik, dasar buaya," seru Seno.

"Emang menurut lu, dia gak cantik?" tanya Angga menoleh ke arah Seno. "Lu sepertinya perlu cek mata ke dokter THT," tambah Angga.

"Mana ada tes mata ke dokter THT, Pe'a akut lu jangan lu umbar," gerutu Seno.

"Ini Maudy, dia murid baru di kelas kalian," ucap Guru pengajar.

"Hallo semuanya, nama saya Maudy Ananda, saya murid pindahan dari Tangerang," ucap Maudy.

"Mirip penyanyi layar kertas," gumam Daniel.

"Dasar si penggemar dangdut," ejek Angga membuat Daniel mengedikkan bahunya acuh.

<>

"Ah Sialan!" gerutu Daniel saat motornya kehabisan bensin di jalan. "Kenapa gue bisa lupa sih isi bensin. Ah ini kelemahan lu, Daniel. Lu selalu lupa isi bensin!"

"Hah, masih jauh lagi. Mana ada cowok ganteng dorong motor di pinggir jalan. Gak etis banget sih," gerutunya tetapi tetap mendorong motor sportnya.

Daniel sudah berjalan cukup jauh hingga akhirnya dia melihat sebuah pom mini di pinggir jalan tak jauh dari komplek perumahan elit dimana rumahnya berada.

"Ah ini sih namanya gue balik jalan kaki," gerutu Daniel mengibaskan kerah jaket jeansnya karena kepanasan hingga berkeringat.

"Permisi, saya mau isi bensin." Daniel masih menunggu dengan mengambil sebuah minuman segar dari dalam kulkas dan meneguknya sekaligus hingga tandas.

Ia menengadahkan kepalanya dan meneguk habis minuman dalam botol itu.

"Wow!" seruan itu membuat Daniel menoleh ke sumber suara dan melihat seorang wanita

berwajah cantik nan manis dan terlihat masih begitu muda di bawahnya.

"Kau tau, kau akan langsung di kontrak oleh salah satu perusahaan minuman untuk di jadikan bintang iklan," kekehnya.

"Kenapa?" tanya Daniel dengan wajah polosnya.

"Kau tau, cara minummu tadi itu sangat seksi," kekeh wanita itu tanpa rasa malu dan canggung.

Daniel terkekeh sendiri mendengar ucapan terus terang dari wanita di hadapannya ini.

"Kamu jujur sekali," seru Daniel.

"Ya, aku memang selalu berucap jujur..."

"Dan sering mengomentari juga," timpal Daniel.

"Bisa jadi," kekeh wanita itu.

"Serli, kenapa tidak segera di layani. Itu ngantri yang beli bensin," seru wanita paruh baya yang keluar dari dalam.

"Iya Ma," kekeh wanita yang di panggil Serli itu.

"Mau isi berapa?" tanya Serli.

"Seratus ribu," jawab Daniel dan Serli segera melayaninya.

"Oke." Serli segera melayani Daniel dan mengisi bensin ke motor Daniel.

"Oh ya, namamu Serli?"

"Hmm..." jawab Serli fokus pada pekerjaannya tanpa sadar Daniel memperhatikannya dari samping.

"Namaku Daniel," seru Daniel begitu saja membuat Serli menoleh ke arahnya dan tersenyum.

"Kau mengajakku berkenalan?" kekeh Serli membuat Daniel merasa malu sendiri.

"Ya kau bisa menganggapnya begitu," ucap Daniel mengusap tengkuknya.

"Baiklah sudah selesai, Daniel." Serli tersenyum penuh arti saat menerima bayaran uang dari Daniel.

Tatapan mereka masih terkunci sampai Daniel akhirnya beranjak pergi dengan menaiki motornya.

<>

II. Kesakitan Oktavio

"Ada apa?" tanya Dhika saat melihat wajah masam Daniel.

"Gator buat ulah lagi di Sekolah," seru Daniel saat masuk ke kelasnya dimana sudah ada Dhika, Angga dan Seno.

"Apa yang dia perbuat kali ini? Pantas kemarin tidak ikut kumpul," seru Angga.

"Dia selalu begini kalau sedang mencari perhatian," ucap Seno.

"Kali ini sungguh fatal, ia bisa di keluarkan dari sekolah," seru Daniel.

"Apa yang dia lakukan kali ini?" tanya Angga.

"Dia hampir membunuh putra dari donasi terbesar di sekolah." Daniel tampak menghela nafasnya.

"Apa maksudmu dia akan membunuh?"tanya Dhika.

"Mereka berkelahi entah karena apa, gue belum ketemu sama si Gator, baru denger dari nyokap."

"Sekarang gimana kondisinya," gumam Dhika.

<>

Di sisi lain, Okta tampak tengah duduk termenung di dalam kamarnya.

Dia tidak masuk sekolah karena *accident* kemarin, dimana dia berkelahi dengan salah satu musuhnya dan anak itu terluka parah. Okta sudah menjelaskan bahwa dirinya tidak bersalah, tetapi tetap saja tak ada yang mempercayainya. Uang lebih berkuasa dari segalanya.

"Okta," seruan itu membuatnya menoleh.

"Oma," seru Okta saat melihat Nenek kesayangannya masuk ke dalam kamarnya.

"Bagaimana keadaanmu sekarang? Apa lukanya masih sakit?" tanya Oma.

"Sudah lebih baik," jawab Okta tersenyum dan menyandarkan kepalanya ke pelukan Neneknya.

"Makanlah dulu," seru Oma menyodorkan makanan ke hadapan Okta.

"Oma," seru Okta saat Oma nya duduk di sampingnya.

"Ada apa?"

"Apa Oma mempercayaiku?" tanya Okta.

"Sudah jelas, kamu cucu kesayangan Oma. Oma percaya padamu," seru Oma membuat Okta tersenyum lebar.

"Dengan Oma mempercayaiku, itu sudah sangat cukup untukku." Dengan manjanya Okta memeluk Oma nya dengan sangat erat.

"Sekarang makanlah, kamu belum makan sejak tadi. Jangan sampai sakit," seru Oma melepaskan pelukannya seraya membelai wajah imut Okta.

'Sudah sewajarnya orangtua mempercayai anaknya,' batin Oma menatap sedih ke arah Okta.

<>

"Ayah?"

Plak

Okta mematung saat pipinya di tampar keras oleh Ayahnya saat ia mendekati Ayahnya.

Hari ini kedua orangtuanya tiba-tiba datang ke Bandung dari Kalimantan. Dan siapa sangka setelah hampir setahun tak bertemu, inilah sapaan pertama dari Ayahnya.

Okta menunduk dengan berusaha keras menahan rasa sakit nan perih di pipinya.

"Kenapa Okta? Kenapa kau terus saja membuatku malu? Kenapa kau terus berulah?" amuk Ayah.

"Sudah berapa kali kau membuat ulah seperti ini?" pekiknya.

"Aku tidak bersalah, Ayah." Okta menjawab dengan tegas.

"Tidak bersalah katamu? Anak itu sampai harus rumah sakit dan tangannya cedera. Dimana otak kamu itu, hah? Kenapa bukannya fokus belajar dan meraih prestasi seperti Kakakmu, kamu malah terus berulah membuat malu orangtuamu! Bukannya memberikan sebuah kebanggaan pada kami seperti Kakakmu. Kau malah melempar kotoran ke wajah kami!" pekik Ayahnya.

"Harusnya aku tak sekolahkan kamu! Mulai sekarang, aku tak akan memberikan biaya apapun lagi padamu. Terserah kau akan jadi apa. Aku sudah muak dengan tingkah lakumu!" amuknya.

Okta mematung di tempatnya, berusaha menelan bulat-bulat pecahan kaca yang terus menggoreskan luka di kerongkongan dan hatinya.

"Pergi kau dari hadapanku!" usir Ayahnya yang terlihat memijat pangkal hidungnya dengan menghela nafasnya.

"Apa kau puas sekarang, setelah melampiaskan segalanya?" tanya Okta membuat Ayahnya kembali menatap ke arahnya.

"Sejak kecil aku selalu berusaha menurut apa katamu dan apa yang di ajarkan Ibu. Aku selalu mematuhi semua perintah kalian, walau hasilnya selalu gagal. Apa kalian berhak memojokkanku seperti ini? Apa kalian berhak menghakimiku seperti ini?" seru Okta dengan mata memerah penuh luka dan air mata yang menggantung.

"Kau selalu membanggakan Kakak, seakan dia tak pernah ada cacat. Sedangkan padaku? Apa yang kalian lakukan padaku, selain memaki dan

memarahiku." Okta mengepalkan kedua tangannya yang berada di sisi tubuhnya. "Selama setahun aku tinggal di sini, adakah kalian menanyakan kabarku, pernahkah kalian sekali saja datang untuk menengokku dan Nenek? Saat pembagian raport, pernahkah kalian datang untuk mengambilkannya? Bahkan saat aku sakitpun, kalian tidak pernah datang atau menelpon untuk menanyakan keadaanku."

Okta sudah sangat kesal dan terlalu sakit hingga air matanya jatuh membasahi pipi.

"Pernahkah kalian bersikap adil padaku? Kalian datang hanya untuk memakiku, di saat aku berulah. Apa begini caranya supaya aku bisa bertemu kalian? Aku harus berbuat ulah dulu yang membuat kalian malu, begitu?" pekiknya.

Tanpa sepengetahuan mereka, Oma menangis terisak di balik pintu.

"Kenapa Ayah? Kenapa kau membedakkan aku dengan Kakak? Apa karena aku tidak pintar, dan berprestasi? Ini sungguh tidak adil bagiku," ucap Okta penuh rasa sakit. "Kalau memang kau ingin melepaskan tanggung jawabmu sebagai orangtua kepadaku, maka silahkan. Itu malah akan

jauh lebih baik, daripada aku terus terbebani dan tersiksa karena biaya pendidikan dari kalian!"

Setelah mengucapkan itu, Okta berlalu pergi dengan rasa sakit yang teramat dan emosi yang memuncak. Seorang anak kelas 3 SMP harus mengalami semua ini.

<>

Okta duduk di cafe tempat dimana Brotherhood berkumpul. Di cafe ini mereka memiliki *private room*. Okta memilih sendiri dengan menyulut rokok. Matanya memerah penuh emosi, dan ia menghisap rokok kuat-kuat seakan tengah meluapkan segala beban dan emosi di dalam hatinya.

"Gator," seruan itu membuatnya menoleh.

Terlihat Dhika, Daniel, Angga, Seno, Dewi, Irene dan Elsa datang. Dewi yang pertama kali memeluk Okta dan menangis.

Mereka telah dengar perdebatan Okta dan Ayahnya dari Daniel yang di beritahu oleh Oma nya.

"Lu gak sendiri," seru Dhika menepuk pundak Okta.

"Kita di sini, lu punya kita, Gator." Elza ikut memeluk Okta.

Irene juga ikut memeluk dan menangis.

"Kita percaya lu gak salah," seru Daniel membuat Okta menatap ke arahnya.

"Kalian beneran percaya sama gue?" tanya Okta.

"Jelaslah Gator," seru Angga tersenyum hendak memeluk Okta.

"Stop!" tahan Okta.

"Kenapa?" tanya Angga kebingungan.

"Gue cuma butuh pelukan hangat dari para cewek! Lu gak termasuk, bikin sesak dan geli aja," seru Okta tampak menikmati pelukan ketiga cewek.

"Sekali buaya tetap aja aligator," gerutu Seno membuat yang lain terkekeh.

"Selalu selengean," timpal Irene.

"Dasar Gator," seru Dewi melepaskan pelukannya.

"Kenapa kalian tidak terus memelukku?" komplen Okta saat Dewi, Elza dan Irene melepas pelukannya.

"Ah dasar genit, cari kesempatan dalam kesempitan," seru Irene.

"Gue kan butuh pelukan," keluh Okta.

"Sini gue peluk," ucap Angga merentangkan kedua tangannya dan berjalan mendekati Okta.

"Idih Ogah, tralalala..." Okta bergidik ngeri.

Semuanya terkekeh dengan candaan Angga yang selalu membuat Okta kesal. Mereka berdua memang sama saja.

Inilah kekuatan yang di miliki Okta.

Brotherhood...

Walau bukan saudara kandung dan sedarah, tetapi mereka lebih memahami Okta di banding kedua orangtuanya sendiri.

Okta mampu bertahan dan tetap berdiri tegak tanpa terjerumus dalam hal hal yang negative karena dukungan dari mereka semua.

Okta berjanji, hidupnya akan selalu ia pertaruhkan untuk *Brotherhood.*

<>

III. Cinta Dalam Hati

Irene

"Kenapa tuh muka di tekuk aja, kek mie yang lembek," ejek Okta saat Irene masuk ke dalam kelasnya dan mengambil duduk di sampingnya.

Ya, selama sekelas. Irene memang sebangku dengan Okta. Menurut Irene, sebangku Okta lebih menyenangkan di banding dengan teman perempuan di kelasnya.

"Gue harus apa yah," gumam Irene.

"Masalah si Seno?" tanya Okta yang lebih mengetahui semua rahasia Irene di banding yang lainnya.

"Iya, Setelah dia berpisah dengan tasya dan mengetahui kebusukan Tasya, dia semakin terpuruk bahkan menjadi sangat pendiam," ucap Irene.

"Dan melihat keadaan itu, lu jadi ikutan sedih?" tebak Okta.

"Iya Gator, andai gue bisa mengobati luka di hatinya," ucap Irene menundukkan kepalanya.

"Sampai kapan lu akan pendam perasaan lu itu, Ren."

"Entahlah, gue tidak memiliki keberanian. Dan gue takut persahabatan kita jadi taruhannya," seru Irene tampak sedih.

"Resikonya sih, tetapi sampai kapan tuh Cidaha yang lu ungkapin. Bisa makin kronis tuh cidaha," seru Okta.

"Mau bagaimana lagi," keluh Irene menghela nafasnya. "Ah gue jadi makin gak bersemangat!" rengek Irene menundukkan kepalanya ke atas meja dengan bertumpu pada kedua tangannya.

"Kenapa kalian lebih memilih cinta yang rumit sih? Mending kek gue, sekali suka tinggal tembak, sekalinya bosan ya tinggalin," jawab Okta dengan santai.

"Ck dasar buaya, lu pikir perempuan itu jam tangan yang kapan saja bisa lu ganti kalau bosan. Udah ah, curhat sama lu malah makin kepala gue berputar-putar," seru Irene menatap sinis ke arah Okta.

Okta hanya terkekeh melihatnya.

"Ngomong-ngomong kenapa gak lu kirim surat aja atau lewat lagu gitu buat ngungkapin perasaan

lu ke si Acen," goda Okta seakan tidak ingin membiarkan Irene merenung sendiri.

"Ck, lu lebih ribut daripada Ibu-ibu yang belanja di tukang sayur," seru Irene.

"Kan gue tuh baik hati, terlalu imut dan tidak sombong. Gue cuma berusaha bantu lu kasih pencerahan. Kurang baik dan kurang perhatian gimana coba gue," seru Okta penuh rasa bangga.

"Serah lu dah!"

<>

"Hai Ren," sapa Arseno saat Irene baru saja menuruni taxi di depan rumahnya.

"Seno?" gumam Irene menjadi sangat gugup melihat kehadiran Arseno di depannya.

"Baru pulang sekolah?" tanya Arseno.

"Emm, iya. Ada apa lu kesini?" tanya Irene menjadi sangat canggung.

"Gue abis dari rumah temen, kebetulan masih satu komplek sama lu, jadi gue berinisiatif main ke rumah lu." Seno berucap diiringi senyumannya.

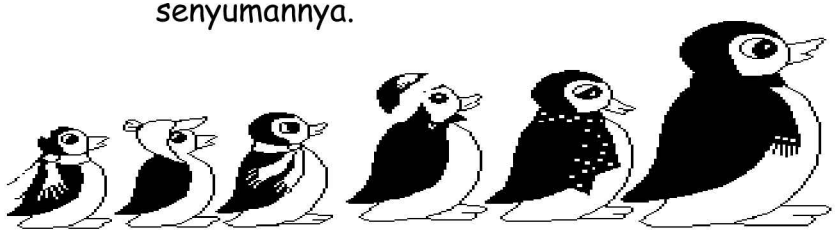

"Tapi..."

"Kenapa?" tanya Seno merasa bingung.

"Tidak, ayo masuk," seru Irene mempersilahkan Seno masuk.

Mereka masuk ke dalam rumah, dan duduk di teras belakang rumah. Irene berpamitan untuk membawa cemilan dan minum untuk Seno seraya berganti pakaian.

"Ini minumlah, lu pasti haus," seru Irene yang telah berganti pakaian dan menyimpan nampan berisi orange jus dan juga cemilannya.

"Thanks," seru Seno seraya mengambil gelasnya tetapi gerakannya bersamaan dengan Irene yang juga hendak mengambil gelas itu. Hingga akhirnya tangan mereka bersentuhan satu sama lain.

Irene dan Seno saling memandang satu sama lain penuh arti.

Seno sadar terlebih dahulu dan bergegas memalingkan wajahnya seraya menarik tangannya menjauh dari tangan Irene.

Irene merasa sedih dan merasa cintanya telah di tolak sebelum di ungkapkan.

Irene mengambil duduk di samping Seno dengan masih memperhatikan wajah Seno yang acuh dan tak berekspresi. Entah kenapa itu mencubit hati Irene dan membuatnya merasa sakit hati.

Benarkah Seno memang tidak memiliki rasa padanya?

Akankah persahabatan mereka menjadi renggang kalau Irene mengungkapkan perasaannya?

"Ada apa?" tanya Seno membuat Irene menoleh ke arahnya.

Irene hanya bisa tersenyum canggung. "Tidak ada apa-apa," jawabnya.

Irene hendak membuka suara, tetapi dering handphone milik Seno menghentikannya. Irene dapat mengintip sedikit siapa yang menghubungi

Seno. Sebelum akhirnya Seno beranjak menjauh dari Irene.

Tasya....

Apa mereka masih berhubungan? Batin Irene.

<>

"Ini sudah ketiga kalinya si Irene gak ikut kumpul, ada apa sih dengannya?" tanya Elza.

"Heh Gator, kenapa si Irene gak ikut kumpul?" tanya Dewi.

"Meneketehe, gue bukan induknya," jawab Okta sekenanya.

"Mungkin dia sedang gak enak badan," seru Dhika.

"Gak biasa aja, padahal dia yang selalu menjadi paling bersemangat dan orang pertama yang datang kalau kita kumpul," seru Elza.

"Lagipula di group chat juga dia gak nongol, *silent*." Dewi ikut menimpali.

"Mungkin dia sedang membenah hatinya yang hancur karena cowok yang gak peka!" sindir Okta sedikit keras dan menekankan setiap katanya hingga membuat Seno menatap ke arahnya.

<>

Deg...

Irene mematung kaget di dekat meja pantry di rumahnya saat melihat kedatangan Seno yang tidak di sangkanya.

"Kamu... emm maksud gue, lu kemari?" seru Irene tampak canggung dan gugup.

"Kenapa kamu terus menghindar?" tanya Seno yang kini berdiri di hadapan Irene.

"Menghindar apa?" tanya Irene kebingungan.

Deg...deg...deg

Jantung Irene berdebar semakin kencang saat Seno begitu saja menekan tengkuknya dan mencium bibirnya.

Ciuman pertama....

Cukup lama mereka berciuman, Seno melepaskan ciumannya dan menatap ke manik mata Irene dalam jarang yang begitu dekat.

"Jangan pernah berpikir untuk menghindar lagi," seru Seno membuat Irene mematung bingung.

Apa Seno mengetahui perasaannya?

Ataukah Seno juga menyukai dirinya?

Beribu macam pertanyaan berputar memenuhi kepala Irene.

"Jangan banyak berpikir," seru Seno menyentil kening Irene membuatnya memegang jidatnya.

"Kamu hanya perlu mengetahui kalau aku begitu menyukaimu. Kedekatan kita akhir-akhir ini membuatku sadar kalau kamu bisa mengobati luka di dalam hatiku. Tidak perduli kalau kamu adalah sahabatku, yang jelas aku sangat menyukaimu, Irene." Seno berucap dengan begitu lembut nan hangat hingga membuat Irene berkaca-kaca karena terbuai.

"A-apa kamu serius? Ini bukanlah mimpi?" gumam Irene.

"Apa kamu perlu sebuah ciuman lagi untuk meyakinkan?" tanya Seno.

"Tidak," kekeh Irene. "Aku yakin ini nyata, aku juga mencintaimu, Seno."

"Kalau kamu mencintaiku, kenapa kamu menghindariku?" tanya Senno.

"Aku hanya takut cintaku bertepuk sebelah tangan, maka dari itu aku ingin..."

"Tidak Irene!" Seno memotong ucapan Irene. "Jangan pernah berpikir untuk melupakanku dan menghindariku lagi."

"Tidak akan pernah," kekeh Irene.

Mereka saling berpelukan satu sama lain.

"Jadi apa sekarang kita berpacaran?" tanya Irene.

"Sudah jelas," kekeh Seno membuat Irene ikut terkekeh bahagia.

<>

IV. Daniel mengungkapkan perasaannya pada Serli.

Daniel tampak mesem-mesem menatap layar persegi di depannya.

"Sampai kapan lu cengar cengir depan handphone? Bikin gue ngeri aja," celetuk Okta.

Saat ini Okta tengah menginap di rumah Dhika bersama Daniel.

"Syirik bae," seru Daniel.

"Biarkan saja, dia sedang punya dunia baru," seru Dhika yang fokus bermain game bersama Okta.

"Lu yakin mau nembak gadis si bibir pedas dan mulut nyeroscos kalau bebicara, kek Metromini. Gak ada titik koma, serobot aja," seru Okta.

"Ck, berhenti menghinanya, Gator. Menurut gue dia cewek paling istimewa," seru Daniel.

"Ck, cinta itu memang buta. Mampu membutakan mata, membuntu kan otak," seru Okta.

"Ya begitulah cinta," kekeh Dhika.

"Lu mau jatuh cinta juga kek si kera yang penuh bulu?" tanya Okta.

"Siapa yang kera, Gator?" Daniel yang kesal melemparkan bantal ke kepala Okta.

"Gue gak mau jatuh cinta," jawab Dhika.

"Why? Tumben leader kita gak mau ngikut wakil leadernya," seru Okta penasaran.

"Gue gak mau jadi gila kek Kakak sepupu lu," kekeh Dhika.

"Sialan!" sembur Daniel. "Kalian berdua pasti akan merasakannya. Jatuh cinta yang bisa membuat kalian menjadi benar-benar gila," seru Daniel.

"Hey, jangan mengutuk gue!" sembur Okta kesal.

"Tidak ada yang tau masa depan dan takdir," seru Daniel mengedikkan bahunya dan kembali fokus mengetik sesuatu di handphone nya.

"Sudahlah biarkan saja, kita fokus bermain saja," ucap Dhika saat mengetahui Okta ingin kembali berucap.

<>

Daniel membawa Serli ke sebuah tempat wisata alam yang ada di Bandung.

Serli sangat senang dan bahagia saat menghirup udara segar nan sejuk di sana.

"Kau tau, aku sangat menyukai suasana begini. Aku dulu sering hiking ke gunung. Tetapi sekarang sudah tidak karena di SMA, waktuku tersita habis," seru Serli.

"Aku juga menyukai suasana sejuk alam bebas seperti ini. Brotherhood sering menghabiskan waktu liburan dengan hiking atau liburan ke pantai."

"Wah pasti seru yah bisa liburan dengan para cogan," kekeh Serli.

"Cogan? Apa itu termasuk dengan aku?" tanya Daniel.

"Begitulah," kekeh Serli. "Aku kan selalu berkata jujur."

"Kalau begitu, aku juga ingin berkata jujur," seru Daniel.

"Apa?" tanya Serli.

"Jadilah pacarku, Ser."

"Apa?" pekik Serli tampak kaget hingga Daniel meringis karena suaranya yang seperti klakson metromini kalau kata Okta.

"Tidak usah berteriak," kekeh Daniel.

"Tunggu! Kamu tadi mengatakan apa?" tanya Serli seakan ingin meyakinkan.

"Jadilah pacarku, Serli."

"Apa... maksudmu kita?" gumam Serli. "Aku dan kamu pacaran gue?" tanya Serli.

"Iya," jawab Daniel.

"Kayak di novel-novel itu," kekeh Serli. "Mimpi apa aku punya pacar cowok ganteng seperti di dalam novel," kekehnya.

"Jadi kesimpulannya kamu menerimaku jadi pacarmu?" tanya Daniel.

"Sudah pastilah! Oppzzz..." Serli segera menutup mulutnya yang keceplosan.

Mereka berdua tertawa bersama akhirnya.

Daniel dan Serli berjalan-jalan dengan saling merangkul dan penuh dengan kebahagiaan karena mereka berdua baru saja jadian.

Sudah lama Serli menyukai Daniel. Sebaliknya Daniel juga sudah jatuh cinta pada Serli saat pandanga pertama mereka.

<>

V. Pertemuan pertama Erlangga dengan Thalita.

Hari ini Angga mengantar kekasihnya ke sebuah pameran buku di salah satu aula toko buku yang baru saja buka.

Suasana di sana begitu ramai dan penuh dengan orang. Kekasih Angga yang bernama Melissa tampak sibuk melihat berbagai buku. Angga yang notabene nya tidak begitu suka membaca, memilih berjala-jalan ke bagian yang tak begitu penuh dan melihat-lihat buku di sana.

Bruk...

"Maafkan aku," serunya segera berjongkok membantu seorang gadis yang sudah berjongkok memunguti buku-buku yang berserakan karena senggolan darinya.

"Ini-" ucapan Angga menggantung di udara saat tatapannya matanya bertemu dengan mata hitam polos nan hangat di depannya.

Gadis cantik tanpa make up yang begitu memukau di depan Angga.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Angga saat mereka sama-sama berdiri.

"Aku baik-baik saja," jawabnya menampilkan senyuman indahnya. "Permisi."

Gadis itu beranjak pergi meninggalkan Angga sendirian.

"Eh tunggu. Aku Angga," seru Angga membuat gadis itu menoleh kembali.

"Thalita..."

Setelah itu, sang gadis yang bernama Thalita itu beranjak pergi meninggalkan Angga sendirian.

"Gadis itu sungguh cantik," gumam Angga.

Tatapan Angga terus mengikuti kemana Thalita pergi, diam-diam dia membuntuti Thalita dan memperhatikannya dari kejauhan.

"Sayang," seruan itu menyadarkan Angga.

"Melisa?" gumam Angga tatapannya kini teralihkan dari Thalita ke Melisa yang merupakan kekasihnya.

"Kamu ini kemana saja sih, aku sejak tadi mencarimu," ucap Melisa dengan nada manja.

"Aku tadi..." ucapan Angga terhenti saat matanya kembali menyisir ke tempat dimana Thalita tadi berada tetapi sudah hilang entah kemana.

Angga menatap ke seluruh arah dan menyisir setiap sudut mencari sosok Thalita tetapi tak kunjung ia temukan.

"Kamu cari siapa, Sayang?" tanya Melisa.

"Ah bukan siapa-siapa, ayo kita pergi. Kamu sudah selesai?" tanya Angga.

"Sudah."

<≥

"Jadi kapan opening cafe Kristal?" tanya Daniel pada Dhika yang berencana membuka sebuah cafe.

"Mungkin akhir bulan ini, masih banyak yang perlu di siapkan," ucap Dhika yang di angguki yang lain.

Semuanya sibuk berbincang dan bercanda, kecuali Angga yang tampak merenung. Ia masih memikirkan sosok gadis cantik tadi siang.

Thalita...

Siapa gadis itu?

Akankah mereka kembali bertemu?

<>

Informasi

Nantikan Brotherhood Series Book 2. Buat pembaca setia, kalian boleh request untuk judul atau cerita siapa yang ingin di buat di Book 2 nanti.

Boleh sertakan komentar kalian di kolom komentar Ebook ini yah.

TENTANG PENULIS

Hanya seorang Ibu Rumah Tangga yang begitu suka mengkhayal. Keseharianku hanya sibuk mengurus rumah, suami dan anak, dan selingan menulis Novel. Tak ada yang spesial dariku. Tetapi buat kalian yang ingin mengenalku lebih dekat bisa di follow.

Ig Instagram : indriani_sonaris

Facebook : indriani sonaris

Wattpad : indri Sonaris

Trims

Indriani